



**PERAN ETIKA AUDITOR DALAM MEMODERASI  
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN  
BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN  
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Dea Afita Ardeliana**

**NIM 7211416172**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

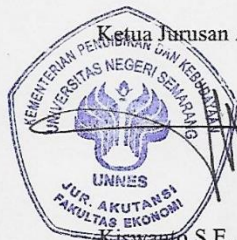
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juli 2020

Mengetahui,



Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP 198309012008121002

Pembimbing

Drs.Fachrurrozie, M.Si  
NIP.196206231989011001

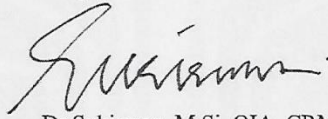
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan telah dinyatakan lulus pada:

Hari : Senin

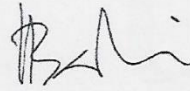
Tanggal : 27 Juli 2020

Penguji 1



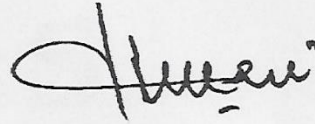
Dr Sukirman, M.Si, QIA, CRMP, CFA  
NIP.196706111991031003

Penguji 2



Badingatus Solikhah, S.E., M. Si, Akt., CA, CMA, CPA  
NIP. 198501152010122004

Penguji 3



Drs. Fachrurrozie, M.Si  
NIP.196206231989011001



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dea Afita Ardeliana

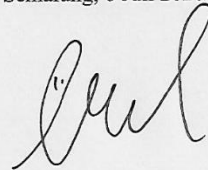
NIM : 7211416172

Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 11 Desember 1997

Alamat : Klewogan, RT 02 RW 10 Kec. Parakan, Temanggung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai acuan pemikiran. Adapun temuan orang lain telah dikutip sesuai dengan cara yang sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi yang ditentukan.

Semarang, 6 Juli 2020



Dea Afita Ardeliana  
NIM. 7211416172

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula; dan barang siapa yang ingin memiliki keduanya, maka wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”*

(HR. Bukhori dan Muslim)

*“Kesuksesanmu tidak dapat dibandingkan dengan oranglain, melainkan dengan dirimu sebelumnya”*

(Jaya Setiabudi)

### PERSEMBAHAN

1. Ibu Saya Umi Kholifah dan Ayah Saya Apip Mulyana yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil serta dukungan dan kasih sayang yang berlimpah.
2. Adik Saya Rhea Edlyn yang telah memberikan dukungan dan doa untuk segala perjuangan saya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah, atas segala kelimpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan oleh Auditor” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Fachrurrozie, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr Sukirman, M.Si, QIA, CRMP, CFrA, dan Badingatus Solikhah, S.E., M. Si, Akt., CA, CMA, CPA, selaku dewan penguji ujian skripsi yang telah memberikan waktu dan pengarahan dalam pelaksanaan ujian.

6. Dr. Muhammad Khafid, S. Pd., M. Si., Dosen Wali Akuntansi C 2016 yang telah memberikan perhatian dan pengarahan selama penulis menjalani pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Universitas Negeri Semarang yang telah mengampu dan memberikan ilmu serta pengetahuan selama penulis menjalani pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan serta membantu proses perkuliahan.
9. Pimpinan Akuntan Publik di Kota Semarang yang telah mengizinkan auditornya untuk menjadi responden pada penelitian ini.
10. Orang tua dan seluruh keluarga yang penulis cintai, terimakasih telah memberikan dukungan serta doa dalam penulisan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat seperjuangan, Nabilla Aulia, Diana Whitney, Nidya Pramasheilla dan seluruh teman-teman serombel Akuntansi C 2016 yang telah memberikan dukungan, perhatian dan sumbangan pemikiran selama menjalani studi bersama-sama. Kalian luar biasa!
12. Andita Prameswari, Taufikurrahman, Rieska Aulia, Fitri Dwi yang senantiasa memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini
13. Seluruh tim KKN Desa Ngetuk yang telah memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan kenangan yang tak terlupakan.

14. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.



## SARI

**Ardeliana, Dea Afita.** 2020. “Peran Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Fachrurrozie, M.Si.

**Kata Kunci:** Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, Kompetensi, Independensi, Beban Kerja dan Etika Auditor

Kecurangan menjadi hal yang sangat dikhawatirkan bagi dunia bisnis. Bahkan tidak sedikit kecurangan yang baru terungkap setelah dikeluarkannya laporan auditor independen. Hal ini terlihat bahwa auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan sehingga perlu dilakukan pengauditan ulang oleh Auditor lain. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kompetensi, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Semarang dengan jumlah sampel sebanyak 66 auditor. Analisis data menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 23.. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji interaksi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi positif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja negatif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Interaksi kompetensi dan etika auditor negative tidak signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, interaksi independensi dan etika auditor negatif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, interaksi beban kerja dan etika auditor negative signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi.

Kesimpulan penelitian adalah kompetensi dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. sedangkan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Etika auditor tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan etika auditor memperlemah pengaruh independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Saran dari peneliti yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara untuk penambahan informasi serta meminimalisir timbulnya bias dari responden dalam pengisian kuesioner.

## **Abstrack**

**Ardeliana, Dea Afita.** 2020. "Ethics Auditor Moderates The Effect of Competence, Independence, and Worload on Auditor's Ability to Detect Fraud". Thesis. Accounting Major. Economic Faculty. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Drs. Fachrurrozie, M.Si.

**Keywords:** Auditor's Ability to Detect Fraud, Competence, Independence, Workload and Ethics Auditor.

Fraud has become the most worrying stuff for business entities. Moreover, some fraud revealed after an independent auditor's report was issued. It is seen that auditor can't detect fraud so it needs to re-audit by another auditor. The purpose of this study is to analyze the effect of competence, independence, and workload on the ability of auditor to detect fraud with auditor's ethics as a variable moderating.

The population was the auditor who worked at the Accounting Public Firm (KAP) in Semarang city. The sample of this study amounted to 66 auditors. Data analysis used is statistical packages for social science (SPSS) version 23. Test prerequisite analysis included tests of normality, multicollinearity, and heteroscedasticity. The analysis technique used is multiple linear regression analysis and interaction test.

The result of this study shows that competence has not significant positive to the ability of auditor to detect fraud, independence has a significant positive effect on ability of auditor to detect fraud, while workload has not significant negative effect to auditor's ability to detect fraud. The interaction between competence and auditor's ethics has not significant negative to detect fraud, while interaction between independence and auditor's ethics has significant negative to detect fraud, interaction between workload and auditor's ethics has significant positive to ability of auditor to detect fraud.

From the resut can be conclude that competence and workload don't affect the ability of auditor to detect fraud. While independence has a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud. Auditor ethics are unable unable to moderate the effect of competence on the ability of aufitor to detect fraud, while auditor ethics weakens the effect f independence and workload on the ability of auditor to detect fraud. Suggestion from the researcher that further research can use the interview method to develop information and minimize the emergence of bias from respondents about filling out the questionnaire.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Cakupan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Kegunaan Penelitian.....	12
1.6.1 Kegunaan Teoritis.....	12
1.6.2 Kegunaan Praktis .....	12
1.7 Orisinilitas Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Teori Atribusi.....	14
2.1.2 Teori Egoisme.....	15
2.1.3 Teori Agensi .....	16
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	18
2.2.1 Kecurangan .....	18
2.2.2 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan .....	22

2.2.3 Kompetensi .....	24
2.2.4 Independensi .....	26
2.2.5 Beban Kerja .....	27
2.2.6 Etika Auditor.....	28
2.3 Penelitian Terdahulu.....	29
2.4 Kerangka Berpikir .....	34
2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	34
2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	36
2.4.3 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	37
2.4.4 Pengaruh Interaksi antara Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	38
2.4.5 Pengaruh Interaksi antara Independensi dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	39
2.4.6 Pengaruh Interaksi antara Beban Kerja dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	41
2.5 Hipotesis penelitian .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	44
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	44
3.2.1 Populasi.....	44
3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling .....	47
3.3 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel .....	48
3.3.1 Variabel Dependen .....	49
3.3.2 Variabel Independen .....	50
3.3.3 Variabel Moderating .....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	56
3.5 Pengujian Instrumen Penelitian.....	56
3.5.1 Uji Validitas.....	56
3.5.2 Uji Reliabilitas .....	60
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	62

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	62
3.6.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial.....	66
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	67
3.6.4 Uji Hipotesis .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	72
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	72
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	74
4.2.1 Analisis Deskripsi Responden .....	74
4.2.2 Analisis Deskripsi Variabel .....	76
4.3 Analisis Statistik Inferensial.....	80
4.3.1 Uji Interaksi ( <i>Moderated Regression Analysis</i> ).....	80
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	83
4.4.1 Uji Normalitas.....	83
4.4.2 Uji Multikolinearitas.....	85
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas .....	86
4.5 Uji Hipotesis.....	87
4.5.1 Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	87
4.5.2 Koefisien Determinasi .....	90
4.5.3 Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	91
4.6 Pembahasan .....	93
4.6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	93
4.6.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	94
4.6.3 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	95
4.6.4 Pengaruh Kompetensi dengan Moderasi Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	97
4.6.5 Pengaruh Independensi dengan Moderasi Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	98

4.6.6 Pengaruh Beban Kerja dengan Moderasi Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.....	99
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 3.1. Daftar Kantor Akuntan Publik di Semarang .....	45
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	55
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi .....	57
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi .....	58
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Beban Kerja .....	58
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Etika Auditor .....	59
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	60
Tabel 3.8. Hasil Uji Reliabilitas .....	61
Tabel 3.9 Kategori Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	63
Tabel 3.10 Kategori Kompetensi .....	64
Tabel 3.11 Kategori Independensi .....	65
Tabel 3.12 Kategori Beban Kerja .....	65
Tabel 3.13 Kategori Etika Auditor .....	66
Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Penyebaran Kuesioner .....	72
Tabel 4.2 Demografi Responden Berdasarkan Kriteria Kelompok .....	74
Tabel 4.3 Rangkuman Statistik Deskriptif .....	77
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan .....	78
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi .....	78
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Independensi .....	79
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Beban Kerja .....	79
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel Etika Auditor .....	80
Table 4.9 Hasil Uji <i>Moderate Regression Analysis</i> .....	81

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Normalitas .....	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas .....	85
Tabel 4.12 Uji Hipotesis .....	89
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi .....	90
Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi Parsial .....	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pohon Kecurangan ( <i>Fraud Tree</i> ) .....	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 4.1 Hasil Uji Grafik Normal Probability Plot (P-P Plot) .....	83
Gambar 4.2 Grafik Uji Heteroskedastisitas .....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Surat Izin Penelitian .....	110
Lampiran 2 – Surat Keterangan Penelitian .....	111
Lampiran 3 – Kuesioner Penelitian .....	123
Lampiran 4 – Hasil Uji Validitas .....	131
Lampiran 5 – Hasil Uji Reliabilitas .....	141
Lampiran 6 – Hasil Uji Asumsi Klasik .....	143
Lampiran 7 – Data Mentah (Total) Setelah Transformasi .....	145

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Bagi beberapa perusahaan, laporan keuangan diterbitkan supaya dapat dijadikan informasi bagi para pembuat keputusan. Tidak menutup kemungkinan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bebas dari salah saji yang material baik yang dilakukan secara sengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*).

Salah saji yang material yang terdapat pada laporan keuangan, menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 70 dapat disebabkan karena adanya kekeliruan (*errors*) ataupun kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) merupakan suatu hal yang berbeda. Kecurangan (*fraud*) merupakan kesalahan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan mendapat keuntungan dengan mengabaikan kerugian yang akan diterima oleh pihak lain. Sedangkan kesalahan (*error*) merupakan kesalahan yang dilakukan dengan tidak sengaja dan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Zimbelman et al., 2017).

*Fraud* atau kecurangan akhir-akhir ini menjadi hal yang sangat dikhawatirkan bagi dunia bisnis. Menurut Zimbelman et al (2017) kecurangan merupakan segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu,

yang dipilih oleh seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. *Fraud* menggambarkan tindakan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok yang dapat menyebabkan kerugian *financial*, hilangnya reputasi serta kebangkrutan bagi organisasi itu sendiri.

Adanya suatu kesalahan yang disengaja (*fraud*) yang tidak terungkap dapat memberikan efek yang merugikan bagi proses pelaporan keuangan itu sendiri. Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan perlu untuk dilakukan pemeriksaan oleh pihak dari luar perusahaan yang independen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji yang material baik yang disengaja (*fraud*) maupun tidak disengaja (*error*).

Pemeriksaan laporan keuangan ini dilakukan oleh seorang profesi yang berasal dari luar perusahaan atau biasa disebut auditor sebagai pihak ketiga yang independen. Salah satu tugas dan peran auditor adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Sebagai hasil dari tugasnya, auditor menerbitkan Laporan Auditor Independen (*auditor report's*) dengan memberikan pendapat atau opini yang menunjukkan kewajaran laporan keuangan.

Audit merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari laporan keuangan suatu entitas.

Menurut AICPA , dalam Arens et al (2015:168):

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disediakan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Apabila laporan keuangan suatu perusahaan tidak dilakukan pengauditan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang material baik yang disengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*), oleh sebab itu laporan keuangan yang belum dilakukan audit oleh pihak yang independen belum sepenuhnya dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan karena belum ditentukan tingkat kewajarannya.

Salah satu kasus kecurangan yang menjadi sorotan yaitu kecurangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Indonesia. Puncak kasus ini terjadi ketika laporan keuangan 2017 PT Tiga Pilar Indonesia ditolak oleh manajemen baru karena diduga terdapat penyelewengan dana. Tidak lama kemudian, manajemen baru menugaskan Ernest & Young (EY) untuk melakukan penelaahan ulang terkait laporan keuangan 2017. Hasil investigasi Ernest & Young Indonesia (EY) terkuak bahwa manajemen lama telah menggelembungkan laba senilai Rp 4, penggelembungan pada pos penjualan sebesar Rp662 miliar serta EBITDA sebesar Rp329 miliar. Adapun laporan keuangan PT Tiga Pilar Indonesia tahun 2017 diberikan opini WTP oleh akuntan publik Didik Wahyudiyanto dari KAP Amir Abadi Yusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang telah mengaudit laporan keuangan PT Tiga Pilar Indonesia sejak tahun 2004 (Cnbcindonesia.com diakses pada 28 Desember 2019).

Pada awal tahun 2017 telah muncul isu terjadinya kecurangan akuntansi di British Telecom yang terjadi pada cabang usahanya di Italia. Adapun isu *fraud* di British Telecom ini menyeret akuntan publiknya yaitu PwC yang mana diketahui telah menjalin relasi dengan British Telecom selama 33 tahun. Modus kecurangan yang dilakukan British Telecom adalah melakukan *overstatement* pada laba perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan *invoice*-nya serta transaksi palsu dengan klien-klien perusahaan.. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KAP KPMG (wartaekonomi.com diakses pada 28 Desember 2019).

Cukup banyak perusahaan yang tersandung kasus kecurangan. Bahkan tidak sedikit kantor akuntan publik (KAP) yang terlibat dalam kasus tersebut. Dari contoh kasus kecurangan yang dilakukan oleh Tiga Pilar Indonesia dan British Telecom terlihat bahwa kecurangan tidak mampu dideteksi oleh AP Didik Wahyu dari KAP Amir Abadi Yusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan serta KAP PwC, namun justru terdeteksi oleh Auditor lain.

Tingginya tingkat kecurangan (*fraud*) yang terjadi membuat akuntan publik sebagai pihak yang independen dipertanyakan kredibilitasnya. Mengapa auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan? Mestinya apabila auditor telah melakukan pengauditan sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku, tidak akan terjadi kasus kecurangan yang lolos dari pengauditan seperti contoh yang disebutkan diatas.

Kecurangan dapat dilakukan dalam berbagai cara baru sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Mengingat bahwa individu setiap auditor memiliki keterbatasan yang berbeda maka tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranganpun juga pasti berbeda. Keterbatasan auditor dapat memunculkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor (Anggriawan, 2014). Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut teori atribusi yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi yang bernama Friezt Heider pada tahun 1958 menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan, sifat, usaha dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti tekanan atau keberuntungan.

Berdasarkan teori tersebut, faktor internal yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kompetensi. Menurut Lastanti (2005) seseorang yang berkompetensi adalah seseorang dengan pengalaman dan pelatihan yang diikutinya menjadikannya memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dalam suatu bidang tertentu. Atmaja (2016) mengatakan bahwa, dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya.

Dari hasil pengujian atas pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, diketahui bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Prasetyo, 2015). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hartan (2016) mengungkapkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan. Namun hasil penelitian lain menemukan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebagaimana diungkapkan oleh Atmaja (2016) dalam penelitiannya bahwa hipotesis kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ditolak, sebab tingginya kompetensi yang dimiliki seorang auditor tidak menjamin keberhasilannya dalam mendeteksi kecurangan.

Selain kompetensi, faktor internal yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu independensi. Sikap independen atau tidak memihak sangat penting dimiliki oleh seorang auditor supaya auditor tersebut bebas dari benturan kepentingan dalam pelaksanaan tugasnya. Selain itu keberpihakan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan penugasan dapat mempengaruhi objektivitasnya, Apabila auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka hasil audit atas laporan keuangan dapat diragukan kualitasnya oleh para pengguna laporan, terlebih ketika ditemukan adanya tindak kecurangan yang tidak mampu dideteksi oleh auditor dalam proses pengauditan.



Penelitian yang dilakukan oleh Hartan (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi sikap independen seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi tindak kecurangan. Hasil penelitian lain juga membuktikan bahwa independensi yang harus dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud* (Hassan, 2019). Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut teori atribusi, faktor eksternal dari diri seseorang juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam pendeteksian kecurangan, faktor eksternal yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya yaitu beban kerja (*workload*). Beban kerja dapat ditandai dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh auditor (Yusrianti, 2015). Setiawan & Fitriany (2011) mengungkapkan bahwa selain berperilaku disfungsional, auditor dapat saja menderita kelelahan ketika dalam proses pengauditanya terdapat beban kerja, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida & Astika (2017) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan auditor yang merasa kelelahan cenderung akan menerima begitu saja bukti-bukti audit dari manajemen dan tidak melakukan investigasi lebih lanjut terhadap bukti tersebut. Namun, hal sebaliknya ditemukan

oleh Munajat & Suryandari (2017) yang menunjukkan bahwa *workload* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Mengingat akan pentingnya peran auditor dalam memberikan keyakinan yang memadai atas kehandalan laporan keuangan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian kecurangan. Untuk penulisan penelitian terkait permasalahan di atas, pembahasan didasarkan atas literatur-literatur terdahulu dan penelitian-penelitian empiris yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga diduga terdapat faktor lain yang diduga dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian Larasati & Puspitasari (2019) memperoleh hasil bahwa penerapan etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2019) juga memperoleh hasil etika profesi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan begitu kuat. Sehingga penelitian ini menambahkan variabel moderating yaitu etika auditor untuk melihat pengaruh penerapan etika auditor dalam memoderasi pengaruh kompetensi,

independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Atas dasar *research gap* serta teori yang mendukung penelitian dalam paparan di atas. Maka penelitian ini diajukan dengan judul **“Etika Auditor memoderasi Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”**. Dalam penelitian ini, subyek yang diambil adalah akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Identifikasi masalah dan faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya:

1. Kasus kegagalan AP Didik Wahyudianto dari KAP Amir Abadi Yusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan dalam mendeteksi adanya *overstatement* pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera tahun 2017.
2. Kasus kegagalan KAP PwC dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen British Telecom pada tahun 2017.
3. Dari kedua kasus tersebut terbukti bahwa perusahaan dan KAP telah menjalin kerja sama dalam waktu yang cukup lama, sehingga hal ini dapat menyebabkan independensi auditor dipertanyakan.
4. Independensi merupakan sikap netral dan obyektif dalam mempertimbangkan fakta serta jujur dalam menyatakan pendapatnya. Auditor yang memiliki sikap

independensi yang tinggi akan lebih obyektif dalam melakukan pemeriksaan sehingga memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Kompetensi merupakan pengetahuan dan keahlian auditor dalam bidang akuntansi dan auditing. Auditor yang memiliki kompetensi yang memadai akan mudah menemukan dan mengidentifikasi tanda-tanda yang mengarah pada tindak kecurangan.
6. Beban kerja merupakan tekanan yang didapatkan oleh auditor terkait dengan banyaknya klien yang harus diaudit dan terbatasnya waktu untuk melakukan pengauditan tersebut. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan auditor berlaku disfungsional sehingga auditor akan kesulitan dalam mendeteksi tindak kecurangan (Setiawan & Fitriany, 2011).
7. Etika auditor merupakan prinsip moral yang dipegang oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang berpegang teguh pada etika profesi akan bersikap profesional dalam pelaksanaan audit dan akan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan etika yang berlaku meskipun auditor tersebut memiliki kompetensi, beban kerja serta mendapat tekanan dari klien yang dapat merusak independensinya.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Peneliti membatasi masalah penelitian agar dalam melaksanakan penelitian lebih fokus pada lingkup permasalahan yang diteliti. Cakupan masalah pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas yaitu berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan empat faktor yang diduga

mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kompetensi, independensi, beban kerja, dan etika auditor. Obyek penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti diatas. Peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah etika auditor mampu memoderasi hubungan kompetensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. Apakah etika auditor mampu memoderasi hubungan independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. Apakah etika auditor mampu memoderasi hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2. Mengetahui pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Mengetahui pengaruh etika auditor dalam memoderasi hubungan kompetensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5. Mengetahui pengaruh etika auditor dalam memoderasi hubungan independensi dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
6. Mengetahui pengaruh etika auditor dalam memoderasi hubungan beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini membuktikan kebenaran teori-teori terdahulu sebagai dasar dalam menjelaskan pengaruh variabel kompetensi, independensi, dan beban kerja terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan penggunaan variabel etika auditor sebagai variabel moderating.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian sebelumnya dan dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi auditor eksternal agar dapat memfokuskan diri pada faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas auditor khususnya dalam pendeteksian kecurangan.

### **1.7 Orisinilitas Penelitian**

Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan melakukan perbaruan yaitu penggunaan variabel etika auditor sebagai variabel moderating yang memoderasi pengaruh kompetensi, independensi, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penggunaan variabel etika auditor sebagai variabel moderating ini disebabkan karena adanya inkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu. Ketidak konsistenan tersebut kemungkinan disebabkan oleh satu variabel yang berperan penting dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, di mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bergantung pada variabel moderating yang digunakan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang dicetuskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Maulana (2017) mengungkapkan bahwa teori atribusi merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor dalam diri orang itu sendiri, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Heider juga menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal secara bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Sheldon Solomon (1987) dalam studinya yang berjudul “*Measuring Dispositional and Situational Attribution*” mengungkapkan bahwa Heider membedakan dua kategori atribusi yang mungkin digunakan untuk menjelaskan penyebab kausalitas dari perilaku seseorang. Yang pertama yaitu *dispositional attribution*, yang mengacu pada kepribadian individu (seperti kemampuan atau kepribadian). Kedua, yaitu *situational attribution* yang mengacu pada situasi dari luar yang dapat mempengaruhi kepribadian individu itu sendiri seperti lingkungan sosial.



Auditor yang memiliki sifat independen yang berbeda biasanya akan memiliki perbedaan dalam pelaksanaan tugasnya. Dalam penelitian ini, auditor yang menerapkan independensinya akan lebih memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor yang tidak independen. Begitu juga perbedaan kompetensi yang dimiliki setiap auditor akan membawa perbedaan pula pada kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini sesuai dengan *dispositional attribution*. Dalam penelitian ini, aspek *situational attribution* yang merupakan penyebab situasional dari luar perilaku individu dapat menjelaskan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.1.2 Teori Egoisme**

Agoes & Ardana (2018) dalam bukunya “Etika Bisnis dan Profesi” menguraikan beberapa teori etika yang berhubungan dengan etika, diantaranya yaitu teori egoisme. Teori *egoism* merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa setiap tindakan seseorang pada dasarnya hanya untuk memenuhi kepentingan sendiri yang bertujuan untuk memberikan kepuasan pada diri sendiri.

Terdapat dua konsep mengenai *egoisme*, yaitu *egoisme psikologi* dan *egoisme etis*. Egoisme etis pada dasarnya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan demi kepentingan diri *sendiri (self interest)* seperti belajar supaya memperoleh nilai baik dan mandi untuk membersihkan diri. Sedangkan teori egoisme psikologi menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap tindakan manusia dilakukan karena adanya dorongan untuk berkepentingan diri (*selfish*) seperti membeli baju untuk dijual kembali supaya memperoleh keuntungan (Rachel, 2004 dalam Agoes & Ardana, 2018: 44-45).

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia selalu dilandasi oleh ketamakan. *Egoism* yang ada pada diri seseorang diduga tidak mampu memecahkan konflik kepentingan yang saling berbenturan. Untuk itu diperlukan sebuah aturan moral untuk mengatur perilaku manusia terkait dengan sifat egonya (Agoes & Ardana, 2018: 46).

Sifat egoisme tidak terkecuali terjadi pada seorang auditor. Meskipun tugas auditor sebagai pen jembatan antara *principal* dan *agenst* (dalam teori agensi), tidak menutup kemungkinan bahwa auditor memiliki ego dalam dirinya. Sehingga, terkadang auditor akan mengabaikan etika profesinya meskipun auditor tersebut memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi (Marsellia et al., 2012).

Teori *egoism* dalam penelitian dijadikan landasan dalam penggunaan variabel etika auditor dalam memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.1.3 Teori Agensi**

Teori Agensi merupakan teori yang banyak digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian sosial dan ekonomi khususnya akuntansi. Teori Agensi ini awalnya dicetuskan oleh Berle dan Means pada tahun 1932, kemudian dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* (pemegang saham) dan *agents* (manajemen). *Agents* disini merupakan pihak yang diberikan tanggungjawab oleh *principals* untuk melaksanakan tugas atas nama *agents*.

Terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham terhadap laporan keuangan, bahkan kepentingan antar keduanya saling bertentangan, dimana pihak manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan sebagai cerminan pertanggungjawaban atas pengelolaan dana yang berasal dari investor, sedangkan investor berkepentingan untuk melihat informasi yang handal mengenai penggunaan dana yang diinvestasikannya (Mulyadi, 2002: 3). Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara *principals* dan *agents*. Hal tersebut dapat mendorong *agents* berperilaku menyimpang demi kepentingannya sendiri.

Kathleen M Eisenhardt (1989) mengungkapkan terdapat tiga asumsi sifat manusia yang berkaitan dengan teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya mengedepankan kepentingan masing-masing (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Adanya asumsi bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing, maka tidak menutup kemungkinan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi tanpa sepengetahuan *principals*. Penyembunyian informasi tersebut dapat mengarah pada tindakan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak *principals*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori agensi menjelaskan suatu kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan (*fraud*). Adanya kondisi tersebut mengakibatkan pihak manajemen cenderung

untuk melakukan berbagai cara untuk menarik investor dan mempertahankan eksistensi perusahaanya.

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham perlu untuk diminimalisir dengan cara melakukan mekanisme pengawasan yang dapat membatasi dan mencegah manajemen untuk melakukan kecurangan. Untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kecurangan tersebut diperlukan pemeriksaan oleh pihak ketiga untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan, dan dalam hal ini pihak ketiga tersebut adalah auditor independen.

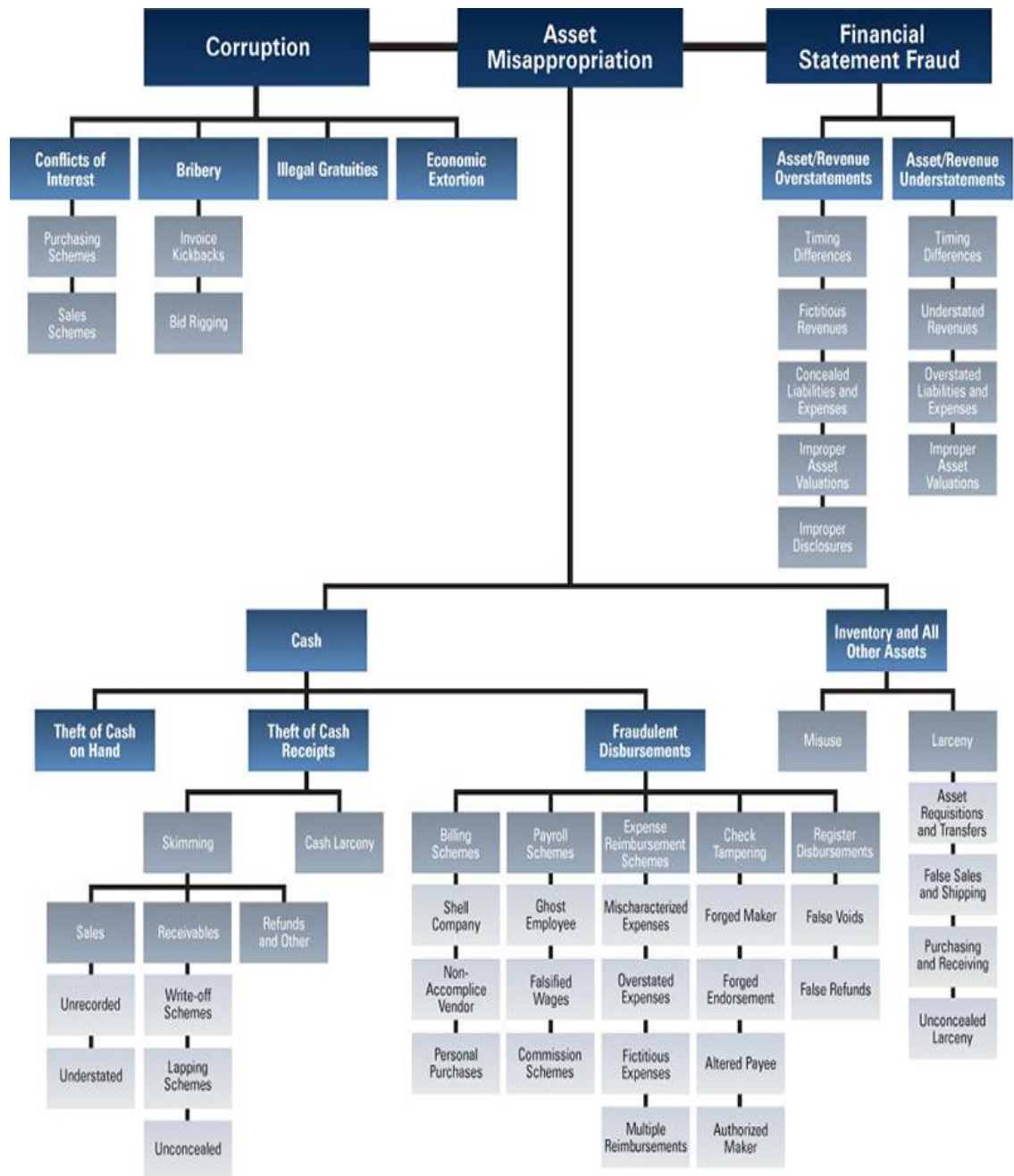
Uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak dari *conflict of interest* antara *principal* dan *agents* ini dapat menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu, sehingga *monitoring* yang dilakukan oleh pihak eksternal yang independen (auditor) dapat meminimalisir timbulnya dampak tersebut.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Kecurangan**

Albrecht et.all (2006:7) dalam Suprajadi (2009) menyebutkan bahwa kecurangan (*fraud*) secara umum mencakup beberapa definisi yang menjelaskan dengan kependaiannya, manusia dapat melakukan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri melalui representasi yang salah. Sementara menurut SKKNI AF (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Audit Forensik) dalam Hassan (2019) *fraud* dijelaskan sebagai suatu tindakan penipuan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi dengan mencuri aset atau menyembunyikan kebenaran secara tidak adil.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan jenis-jenis kecurangan kedalam diagram pohon kecurangan (*Fraud Tree*) sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Pohon Kecurangan (*Fraud Tree*)**

*Sumber: Association of Certified Fraud Examiners, 2016*

Berdasarkan pohon tersebut terdapat tiga cabang utama, yaitu Korupsi (*Corruption*), Penggelapan Aset (*Asset Misappropriation*), dan Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*). Pengertian masing-masing dari cabang utama beserta dengan rantinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Corruption**

Korupsi yang disebutkan dalam pohon kecurangan ini merupakan tindak kecurangan yang terdiri dari: penyuapan (*bribery*), pemberian hadiah secara ilegal (*illegal gratuities*), benturan kepentingan (*conflict of interest*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

#### **a. Penyuapan (*bribery*)**

Penyuapan merupakan kecurangan berupa pemberian, penawaran, permintaan atau penerimaan sesuatu yang berharga dengan tujuan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang yang melawan hukum.

#### **b. Pemberian hadiah secara ilegal (*illegal gratuities*)**

Kecurangan jenis ini hampir mirip dengan penyuapan, perbedaannya adalah pemberian, penawaran, permintaan atau penerimaan sesuatu yang berharga tersebut dilakukan setelah sebuah keputusan atau tindakan tertentu telah dilakukan.

#### **c. Benturan kepentingan (*conflict of interest*)**

Benturan kepentingan ini terjadi ketika seorang pegawai dalam pelaksanaan pekerjaannya bertindak atas nama kepentingan pihak lain diluar organisasi.

d. Pemerasan ekonomi (*economic extortion*)

Pemerasan ekonomi merupakan tindakan kecurangan dengan menggunakan ancaman atau kekuatan dengan tujuan mendapatkan sesuatu ataupun perjanjian tertentu yang menguntungkan bagi dirinya.

**2. *Asset Missappropriation***

Penggelapan aset berarti suatu tindakan mengambil atau menyalahgunakan aset oleh seseorang yang diberi tugas untuk mengelola aset tanpa sepengetahuan orang lain. Penyalahgunaan *asset* ini dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu penyalahgunaan terhadap kas (*cash*) dan penyalahgunaan terhadap persediaan dan *asset* lainnya (*inventory and other assets*). Penyalahgunaan kas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: a) *theft of cash on hand*, b) *theft of cash receipts*, dan c) *Fraudulent Disbursements*. Sedangkan pencurian berupa persediaan dan *asset* lainnya dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu: *Misuse* dan *Larcency*.

**3. *Financial Statement Fraud***

Kecurangan Laporan Keuangan adalah kecurangan yang disengaja dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan salah saji yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, agar laporan keuangan terlihat baik bagi para penggunanya.

Ranting pertama menggambarkan kecurangan laporan dapat dilakukan dengan mengungkapkan *asset* maupun pendapatan melebihi nilai yang sebenarnya (*overstatements*) maupun mengungkapkan bahwa pendapatan atau *asset* kurang dari nilai yang sebenarnya (*understatements*).

Ranting kedua menggambarkan kecurangan dalam laporan keuangan yang bukan berupa kecurangan keuangan. Kecurangan ini dapat dilakukan pada dokumen-dokumen tertentu.

Berbicara mengenai kecurangan, terdapat berbagai teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab pelaku melakukan kecurangan diantaranya yaitu: *Fraud Triangel Theory*, *Diamond Theory*, dan *Pentagon Theory*.

1. Teori *Fraud Triangle* adalah suatu konsep yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang membahas mengenai kecurangan manusia pada dasarnya terjadi karena terdapat dorongan yang berupa tekanan (*preassure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalitas (*razionality*).
2. Teori *Fraud Diamond* merupakan teori yang berusaha untuk mengembangkan teori *triangle*, yang mana teori ini menambahkan unsur kemampuan (*capability*) untuk menyempurnakan teori sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan adalah kesempatan, tekanan, rasionalitas, dan kemampuan.
3. Teori Pentagon merupakan teori yang dikembangkan oleh Crowe (2011) yang berusaha mengembangkan teori *triangle*. Crowe menambahkan dua risk factor dalam konsepnya yaitu kompetensi (*Competence*) dan arogansi (*arrogance*).

### **2.2.2 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Tujuan dari pengauditan yang dilakukan oleh auditor adalah untuk memberikan keyakinan bahwa kinerja manajemen dan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang tertuang dalam laporan keuangan telah



sesuai dengan standar audit yang berlaku, agar hasil dari kinerjanya dapat digunakan sebaik mungkin oleh para *stakeholder*. Auditor dalam melaksanakan audit dituntut untuk dapat menemukan dan mengumpulkan bukti yang cukup dan valid supaya tidak berakibat pada salah deteksi.

Kumaat (2011:156) dalam Umri et al (2015) berpendapat bahwa pendeteksian kecurangan merupakan suatu usaha untuk menemukan indikasi mengenai tindak kecurangan, serta upaya mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Nasution & Fitriany (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan cerminan kualitas diri seorang auditor dalam mengungkapkan kekurangwajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dengan mengidentifikasi dan menganalisis bukti kecurangan yang ditemukan.

Anggriawan (2014) mendefinisikan kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai sebuah keahlian atau kecakapan yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan hal-hal tidak wajar yang mengindikasikan tindak kecurangan. Hartan (2016) berpendapat bahwa dalam memberantas tindak kecurangan, ada berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh auditor diantaranya adalah pemahaman atas kecurangan, karakteristik kecurangan, serta hal-hal tidak wajar yang mengarah pada tindak kecurangan (*red flags*). *Red flags* biasanya muncul pada setiap tindak kecurangan. Dengan mengidentifikasi adanya *red flags*, auditor dapat berfokus pada hal-hal yang berisiko mengarah pada tindakan kecurangan, sehingga proses pengauditanya dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

### 2.2.3 Kompetensi

Beberapa penelitian berpendapat bahwa kompetensi sepadan dengan kemampuan dan kecakapan. Ada yang berpendapat sepadan dengan keterampilan, pengetahuan, dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula yang berpendapat sepadan dengan layak (*feasible*), handal (*reliable*), cerdas, dan dapat dipercaya (Sudarmanto, 2009). Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keahlian, ataupun keterampilan yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu. Bagi seorang auditor, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan ataupun keahlian yang dimiliki auditor dalam bidang akuntansi dan auditing.

Pengetahuan dan pengalaman yang merupakan unsur dari kompetensi merupakan hal yang sangat penting, dimana opini untuk menentukan salah saji material membutuhkan sikap dan pengetahuan. Hal yang sama juga dalam mendeteksi *fraud* (Atmaja, 2016). Pengetahuan mengacu pada seberapa tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh, sedangkan pengalaman auditor diukur berdasarkan lamanya auditor melakukan penugasan audit. Jadi, semakin auditor berkompeten menunjukkan bahwa auditor telah memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi pada bidang auditnya. Kompetensi adalah hal yang harus dimiliki seorang auditor untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas,

Menurut Zwell (2000) dalam (Sudarmanto, 2009: 54-57) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi, yaitu:

1. Kepercayaan dan nilai.

Kepercayaan dan nilai mencerminkan karakter, pandangan, dan identitas seseorang. Karakter dari seseorang dapat mempengaruhi budaya organisasi. Sedangkan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek kompetensi.

2. Keahlian dan keterampilan

Pengembangan keahlian atau keterampilan dapat meningkatkan kompetensi. Sebagai contoh keterampilan dalam berbicara dan keahlian menulis yang dimiliki seseorang dapat dikembangkan dengan pelatihan sehingga memunculkan kecakapan kompetensi komunikasinya.

3. Pengalaman

Akumulasi pengetahuan yang didapat dari pengalaman akan menjadikan seseorang yang memiliki kompetensi yang terbentuk dalam perilaku dan sikap seseorang.

4. Karakteristik personal

Karakteristik kepribadian seseorang dapat mempengaruhi kompetensinya dalam manajemen konflik dan kompetensi membangun hubungan.

5. Motivasi

Dorongan dan perhatian terhadap individu dapat memotivasi seseorang. Disisi lain, motivasi seseorang terhadap suatu pekerjaan dapat mempengaruhi kinerjanya.

#### 6. Isu-isu emosional

Emosi-emosi personal seperti kebencian terhadap seseorang, kesedihan, ketakutan, serta emosi *negative* yang dirasakan seseorang dapat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi seseorang.

#### 7. Kapasitas intelektual

Perbedaan cara individu dalam berpikir secara konseptual dan analitis akan menyebabkan perbedaan kompetensi seseorang dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dll.

### 2.2.4 Independensi

Independensi merupakan terjemahan dari kata “*independen ce*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata “*independence*” berarti “dalam keadaan independen” sedangkan kata “*independen*” berarti “tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain” (Azl lapazi, 2014 dalam Sartika N Simanjuntak (2015) Sedangkan Ralph Estes dalam Karamoy & Wokas (2015) mendefinisikan independensi adalah suatu kondisi keterbukaan, netral dan tidak bias, untuk atau terhadap pihak lain. Berdasarkan definisi diatas, suatu sikap yang jujur, tidak mudah dikendalikan, dan objektif dalam menyatakan pendapatnya dapat diartikan sebagai sikap yang independen.

Sukriah et al (2009) menyebutkan auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Auditor yang independen juga berarti auditor yang dengan

kejujuran yang dimiliki mempertimbangkan fakta secara objektif dan tidak memihak pada saat merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independen merupakan sikap mental yang harus diterapkan oleh auditor, karena pekerjaannya berkaitan dengan tanggungjawab memenuhi kepentingan umum. Auditor tidak hanya mempertahankan fakta bahwa ia independen (*independence in fact*), namun, auditor juga harus menunjukkan bahwa ia independen dalam penampilan (*independence in appearance*) dengan menghindari keadaan-keadaan yang menyebabkan independensinya dipertanyakan.

#### **2.2.5 Beban Kerja**

Beban kerja (*workload*) didefinisikan sebagai banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang (Yusrianti, 2015). Beban kerja merupakan tugas-tugas yang diberikan pada karyawan untuk dikerjakan dengan tenaga dan pengetahuannya dalam waktu yang terbatas (Munandar, 2001 dalam Molina & Wulandari, 2018).

Istilah beban kerja (*workload*) auditor dapat diartikan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor terkait dengan banyaknya klien audit yang harus ditangani atau tenggat waktu penyelesaian tugas audit yang terbatas (Setiawan & Fitriany, 2011). Beban kerja terjadi ketika dengan waktu yang terbatas, auditor dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas yang jumlahnya terbilang begitu banyak. Bagi auditor, beban kerja biasanya terjadi pada musim sibuk (*busy season*) yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal

tahun. *Busy season* ini terjadi karena biasanya laporan keuangan perusahaan berakhir pada Bulan Desember untuk tahun fiskal.

### **2.2.6 Etika Auditor**

Istilah etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti; tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir (Agoes & Ardana, 2018: 26). Sedangkan menurut Kanter dalam Agoes & Ardana (2018: 26) etika secara etimologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan, atau ilmu tentang kebiasaan manusia yang baik dan yang buruk. Etika adalah suatu nilai atau prinsip moral yang mengatur manusia tentang bagaimana ia harus berperilaku dalam kehidupannya, termasuk dalam lingkup sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik (Singgih dan Bawono dalam Purnamasari & Hernawati, 2013). Etika dapat menggambarkan moral suatu profesi maupun organisasi, kode etik digunakan sebagai acuan mengenai bagaimana seorang profesi harus bersikap ketika dihadapkan oleh suatu situasi, permasalahan, maupun dilematis. Citra profesi seorang akuntan ditentukan dari kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik yang berlaku (Agoes & Ardana, 2018: 159). Dengan kata lain kesadaran dan ketaatan akuntan terhadap kode etik dapat mencerminkan citra profesi akuntan itu sendiri.

Prinsip dasar etika akuntan publik terdiri dari 5 prinsip dasar diantaranya adalah: a) integritas, b) obyektifitas, c) kompetensi dan kehati-hatian profesional d) kerahasiaan dan e) perilaku profesional. Kode etik sangat diperlukan oleh

akuntan publik karena kode etik mengatur sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistis (Abdul Halim dalam Putri & Juliarsa (2014).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Inkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut ini merupakan ringkasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu:

**Table 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
	Molina & Wulandari (2018)	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	1. Pengalaman (X1) 2. Beban Kerja (X2) 3. Tekanan Waktu (X3) 4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	Pengalaman dan Tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Beban kerja berpengaruh negative signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

2	Sihombing et al., (2019)	The Effect Of Forensic Accounting, Training, Experience, Work Load And Professional Skeptic On Auditors Ability To Detect Of Fraud	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akuntansi Forensik (X1)</li> <li>2. Pelatihan (X2)</li> <li>3. Pengalaman (X3)</li> <li>4. Beban Kerja (X4)</li> <li>5. Skeptisme Profesional (X5)</li> <li>6. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	<p>Akuntansi Forensik, Pelatihan, Pengalaman, Skeptisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan beban kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
3	Prasetyo (2015)	Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Red Flags (X1)</li> <li>2. Skeptisme Profesional (X2)</li> <li>3. Kompetensi (X3)</li> <li>4. Independensi (X4)</li> <li>5. Profesionalisme (X5)</li> <li>6. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	<p>Red Flags, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>



**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

4	Hasni Yusrianti (2015)	Pengaruh Pengalaman Audit , Beban Kerja , Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman(X1)</li> <li>2. Beban kerja (X2)</li> <li>3. Task Specific Knowledge (X3)</li> <li>4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Y)</li> </ol>	Pengalaman, beban kerja, dan Task Specific Knowledge berpengaruh positif signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> .
5	Fakhruddin et al (2017)	Effect of Expertise Independence and Professional Skepticism about The Ability of Internal Auditors to Detect Fraud	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi (X1)</li> <li>2. Independensi (X2)</li> <li>3. Skeptisme Professional (X3)</li> <li>4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi, dan skeptisme professional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6	Munajat & Suryandari (2017)	The Effect of Experiences, Training, Personaly Type, and Workload of the Auditor on the Ability of Auditor to Detect Fraud	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman (X1)</li> <li>2. Pelatihan (X2)</li> <li>3. Tipe Kepribadian (X3)</li> <li>4. Beban Kerja (X4)</li> <li>5. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	Pengalaman dan Pelatihan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan Tipe Kepribadian dan Beban Kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

7	Larasati & Puspitasari (2019)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman (X1)</li> <li>2. Independensi (X2)</li> <li>3. Skeptisisme Profesional (X3)</li> <li>4. Penerapan Etika (X4)</li> <li>5. Beban Kerja (X5)</li> <li>6. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	Pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan skeptisisme profesional dan penerapan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8	Mohammed Abdullah Al Momani & Mohammed Ibrahim Obeidat (2013)	The Effect of Auditors' Ethics on Their Detection of Creative Accounting Practices: A Field Study	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika auditor (X1)</li> <li>2. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)</li> </ol>	Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
9	Richard Benardi (2008)	Fraud Detection: The Effect of Client Integrity and Competence	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Integrity (X1)</li> <li>2. Competence (X2)</li> </ol>	Integrity dan competence tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

10	Choirunnisa Nur Okpianti (2016)	Pengaruh pengalaman, etika auditor, dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman (X1)</li> <li>2. Etika Auditor (X2)</li> <li>3. Tipe Kepribadian (X3)</li> <li>4. Skeptisme Profesional (Y1)</li> <li>5. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan</li> </ol>	Pengalaman auditor dan tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun melalui skeptisisme profesional auditor. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan baik secara langsung maupun melalui skeptisisme profesional auditor.
11	Megawati Sofia (2019)	The Effect Of Independence, Experience, And Gender On Auditors Ability To Detect Fraud By Professional Skepticism As A Moderation Variable	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Independence (X1)</li> <li>2. Experience (X2)</li> <li>3. Gender (X3)</li> <li>4. Professional Sceptism (Z)</li> <li>5. Auditor Ability to Detect Fraud (Y)</li> </ol>	Independence dan experience berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan gender positif tidak signifikan. Professional sceptism memoderasi independence, experience, dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

12	Hamdan et al (2017)	The Effects of Auditor's Competency and Whistleblowing Mechanism on Fraud Detection in Malaysia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Auditor's competency (X1)</li> <li>2. Whistleblowing Mechanism (X2)</li> <li>3. Fraud Detection</li> </ol>	Hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan keanggotaan IIA berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, namun auditor dengan keanggotaan IIA tidak mempengaruhi secara positif pendeteksian kecurangan ketika mekanisme <i>whistleblowing</i> hadir di organisasi.
13	Reinaldo & Carolina (2019)	The Effect Of Auditor Competence To Fraudulent Financial Reporting Detection On Public Accountant Office At Bandung And Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Competence (X1)</li> <li>2. Fraudulent Financial Reporting Detection (Y)</li> </ol>	Competence berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Sumber: Penelitian terdahulu

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Secara umum, kompetensi auditor adalah keahlian dan keterampilan dalam bidang akuntansi dan auditing yang didapatkan melalui pendidikan serta

pelatihan. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal kemudian diperluas dengan pelaksanaan praktik audit. Selain itu, untuk menambah kompetensinya, akuntan publik harus mengikuti pelatihan teknis (Christiawan, 2002).

Modugu et al (2012) menyebutkan bahwa jika auditor eksternal tidak berkompentensi terutama tidak menggunakan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan pada lingkungan yang korup berarti seluruh proses audit tidak ada nilainya. Becher dkk (2001:156) dalam Sudarmanto (2009) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian maupun kemampuan individu yang berpengaruh secara langsung pada kinerja pekerjaannya. Sehingga kompetensi yang dimiliki auditor dapat berpengaruh terhadap kinerja auditor, termasuk pada kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan teori atribusi, kompetensi adalah faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh prasetyo (2015) dan Hartan (2016) menunjukkan bahwa Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Auditor yang memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan auditing akan semakin memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*) yang terjadi di sekitarnya. Sehingga auditor mampu untuk mendeteksi kecurangan dengan mudah, cepat, dan tepat sehingga kecurangan yang terjadi dapat dideteksi lebih dini. Sedangkan kompetensi yang rendah akan mengakibatkan kegagalan dalam

audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan – temuan yang berkaitan dengan tindak kecurangan (Johnson-Rokosu & Samuel F, 2015). Oleh sebab itu, peneliti menduga bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Sikap yang terbebas dari kendali dan pengaruh orang lain dapat disebut sebagai sikap yang independen. Independen juga dapat diartikan sebagai suatu sikap jujur dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta serta jujur dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Lingga, 2014).

Menurut teori atribusi, independensi merupakan faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan sikap independen auditor dapat meminimalisir adanya hubungan khusus dengan klien yang memungkinkan auditor untuk berlaku tidak obyektif dalam penugasan auditnya. Seorang auditor yang tidak obyektif dalam pengauditanya akan membawa dampak pada pemberian opini yang tidak obyektif sehingga mempengaruhi kualitas laporan auditnya (Arif, 2016).

Selain berkewajiban memenuhi kepentingan klien, auditor juga harus berkewajiban untuk jujur dan memperhatikan kepentingan publik dalam pelaksanaan tugasnya terkait dengan pemberian opini. Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ketika ditemukan adanya tindak kecurangan, auditor

tidak memiliki pemikiran dilematis apakah kecurangan tersebut perlu untuk dilaporkan atau justru disembunyikan. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka auditor akan bersikap semakin objektif dalam melakukan pemeriksaan, sehingga dapat meningkatkan hasil yang lebih baik terkait pendeteksian kecurangan.

Penelitian Hassan (2019) membuktikan bahwa sikap independen yang wajib dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi sikap independensi auditor akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dari penjelasan diatas, independensi diduga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.4.3 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

*Workload* audit dapat diartikan sebagai audit *capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor terkait dengan banyaknya klien audit yang harus ditangani atau terbatasnya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Setiawan & Fitriany, 2011).

Beban kerja diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dugaan tersebut didasarkan dari teori atribusi yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini berlaku pula terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja dikategorikan sebagai faktor eksternal yang

berasal dari luar individu yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari sudut pandang ergonomi, setiap beban kerja yang diterima oleh seseorang harus sesuai atau seimbang baik dalam kemampuan fisik, maupun kognitif (Aminah Soleman, 2011). Apabila kemampuan seseorang tidak mampu untuk mengatasi beban kerja tersebut maka orang tersebut akan merasa kelelahan sehingga tugas-tugasnya tidak akan dapat dikerjakan secara maksimal. Selain itu, beban kerja yang terjadi pada auditor dapat memunculkan perilaku disfungsional yang mana hal tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Setiawan & Fitriany, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Molina & Wulandari, 2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dihadapi oleh auditor akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, beban kerja yang rendah akan memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.4.4 Pengaruh Interaksi antara Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Benh et. al (1997) dalam Yadnya & Ariyanto (2017) mengembangkan atribut kinerja auditor yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Dengan menerapkan etika profesi yang tinggi, auditor akan dapat menghasilkan



sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam melaksanakan proses pengauditan laporan keuangan (Yadnya & Ariyanto, 2017).

Teori egoisme menjelaskan bahwa tindakan manusia pada dasarnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Semua tindakan manusia dilakukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan pada diri sendiri. Dengan kata lain, tindakan yang diambil seseorang hanya bertujuan untuk memajukan dirinya sendiri.

Meskipun tugas auditor sebagai penjematan antara *principal* dan *agenst* (dalam teori agensi), tidak menutup kemungkinan bahwa auditor memiliki ego dalam dirinya. Sehingga, auditor akan mengabaikan etika profesinya meskipun auditor tersebut memiliki kompetensi yang tinggi (Marsellia et al., 2012). Auditor yang memegang teguh kode etik profesi akan menyadari bahwa kompetensi yang dimiliki haruslah digunakan dengan cermat dan profesional sesuai teknis yang berlaku. Berdasarkan uraian tersebut, etika auditor diduga dapat memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.4.5 Pengaruh Interaksi antara Independensi dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seorang auditor memiliki hubungan yang unik dengan pengguna jasanya jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Profesi lain mendapatkan penugasan dari pengguna jasa dan bertanggung jawab juga kepadanya, sementara auditor

mendapat penugasan dan memperoleh *fee* audit dari klien (perusahaan), namun bertanggung jawab kepada para pengguna laporan keuangan.

Menurut Nichols dan Price (1976) dalam Alim et al (2007) ditemukan bahwa ketika hasil audit tidak sesuai dengan harapan manajemen, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar dan etika yang berlaku. Konflik kepentingan pun tidak dapat dihindari dan menyebabkan auditor kehilangan independensi dan objektivitas yang dimiliki. Hal ini seringkali menempatkan auditor pada situasi-situasi dilematis. Oleh sebab itu penting bagi auditor untuk memiliki komitmen agar berperilaku terhormat dengan memenuhi tanggungjawab profesional sesuai dengan ketentuan prinsip etika profesi.

Dalam studi pengaruh etika terhadap kemampuan auditor mendeteksi praktik akuntansi kreatif, Al Momamani & Obeidat (2013) mengungkapkan:

*The second conclusion of the study is that auditors' ability to detect creative accounting practices is affected by their integrity and objectivity (...) The third conclusion of the current study is that auditors' ability to detect the practices of creative accounting practices is influenced by other aspects or auditor's ethics.*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Deis & Gary A. Giroux (1992) dipaparkan bahwa kemampuan auditor dalam menghadapi tekanan yang diberikan oleh klien bergantung pada kesepakatan ekonomi, lingkungan, dan kepribadian termasuk didalamnya sikap profesional auditor dan etika profesional. Ini berarti bahwa tingkat independensi seorang auditor bergantung pada penerapan etika profesional auditor itu sendiri. Auditor yang berpengang teguh pada etika profesional tidak akan bersikap memihak sekelompok orang atau

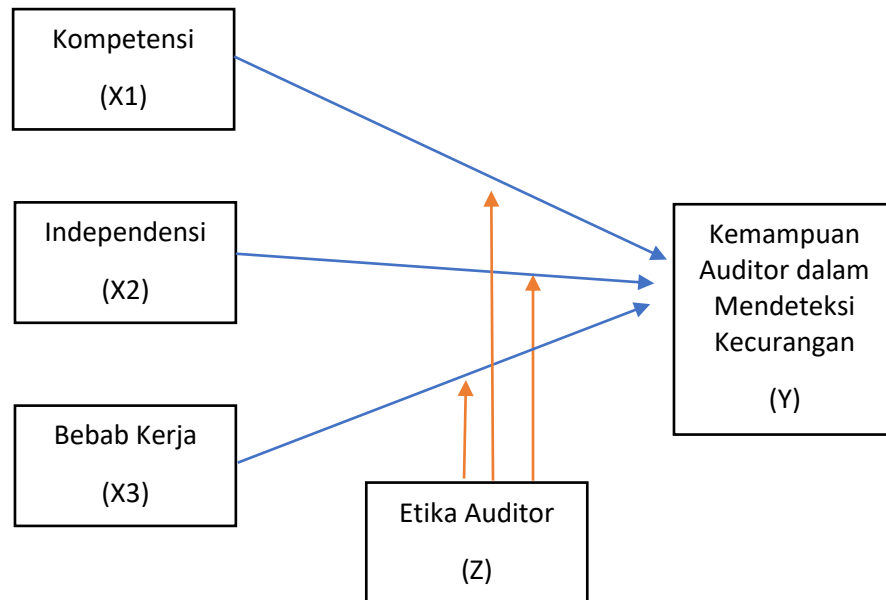
organisasi tertentu, sehingga tidak akan mempengaruhi objektivitasnya dalam melakukan pemeriksaan. Berangkat dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa etika auditor diduga dapat memperkuat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.4.6 Pengaruh Interaksi antara Beban Kerja dan Etika Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Maulana (2017) mengungkapkan bahwa berdasarkan teori atribusi, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Beban kerja merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan etika auditor merupakan faktor dari dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan

Sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan & Fitriany (2011) bahwa selain berperilaku disfungsional, auditor dapat saja menderita kelelahan ketika dalam proses pengauditanya terdapat beban kerja, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kesadaran mengenai pentingnya penerapan etika profesional dapat menyebabkan auditor bertindak etis meskipun dengan banyaknya beban kerja yang dihadapinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika auditor diduga dapat memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

### 2.5 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H2: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H3: Beban Kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H4: Etika Auditor memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H5: Etika Auditor memperkuat pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H6: Etika Auditor memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu dependen, independen, dan moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, variabel independen yang digunakan yaitu kompetensi, independensi, dan beban kerja, sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini yaitu etika auditor. Auditor yang bekerja pada KAP di Kota Semarang digunakan sebagai responden pada penelitian ini. Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi menunjukkan hasil positif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti tinggi rendahnya kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Independensi menunjukkan positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi independensi maka akan semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Beban kerja menunjukkan negatif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti tinggi rendahnya beban kerja yang dialami auditor tidak akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Interaksi antara kompetensi dengan etika auditor menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Interaksi antara independensi dengan etika auditor menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa etika auditor memperlemah pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Interaksi antara beban kerja dengan etika auditor menunjukkan hasil positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa etika auditor dapat memperlemah pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti baik untuk auditor maupun peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Auditor diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara pengetahuan dan keahlian profesional dimana klien menerima

layanan yang professional dan kompeten untuk menjaga kualitas keputusan-keputusan yang dibuat selama pelaksanaan audit.

2. KAP diharapkan senantiasa memperhatikan sejauh mana kompetensi, independensi dan beban kerja yang ditunjukkan oleh auditor yang bekerja di KAP tersebut, sehingga dapat mempertahankan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan timbulnya bias dari para responden karena adanya ketidakseriusan responden pada saat memberikan jawaban terhadap kuisisioner sehingga menyebabkan variabel tidak terukur dengan sempurna. Oleh sebab itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara agar pertanyaan dari kuisisioner menjadi mudah untuk dipahami. Selain itu, metode wawancara dapat menambah informasi yang dibutuhkan untuk analisis.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain diluar variabel kompetensi, independensi, dan beban kerja dengan memperbanyak referensi terbaru. Hasil Adjust R<sup>2</sup> pada penelitian ini menunjukkan hasil 69% sehingga masih terdapat peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2018). *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat.
- Agus Wahyudin. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Unnes Press.
- Al Momamani, M. A., & Obeidat, M. I. (2013). The Effect of Auditors' Ethics on Their Detection of Creative Accounting Practices: A Field Study. *International Journal of Business and Management*, 8(13). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n13p118>
- Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, 10.
- Aminah Soleman. (2011). ANALISIS BEBAN KERJA DITINJAU DARI FAKTOR USIA DENGAN PENDEKATAN RECOMMENDED WEIHT LIMIT. *Arika*, 5(2), 84–98.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, 3(2), 30–36.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Erlangga.
- Arif, A. N. (2016). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.9744/jak.4.2.pp.79-92>
- Donald R. Deis, & Gary A. Giroux. (1992). Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*, 67(3), 462–479.

- Fakhrudin, Rifa'i, A., & Herwanty, R. T. (2017). Effect of Expertise Independence and Professional Skepticism about the Ability of Internal Auditors to Detect Fraud (Examine Empirically on Inspectorate of Bima Regency and Bima City West Nusa Tenggara Province). *International Conference and Call for Papers*, 1185–1208.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, TINGKAT PENDIDIKAN, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN KEPUASAN KERJA AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 444–461. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2761.1986.tb01041.x>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponeoro.
- Hartan, T. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta ). *Jurnal Profita*, 3(1), 1–20.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Ida, I. G. A. P. D. S. P., & Astika, I. B. P. (2017). PENGARUH AUDITOR'S PROFESSIONAL SKEPTICISM, RED FLAGS, BEBAN KERJA PADA KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2).
- Johnson-Rokosu, & Samuel F. (2015). Integrating Forensic Accounting Core Competency the Study of Accounting Case of Nigeria Tertiary Institutions. *Academic Journal of Studies*, 3, 22–64.
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi Dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 6(2). <https://doi.org/10.35800/jjs.v6i2.10492>
- Kathleen M Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Kurniawan, M. A. (2016). *ANALISIS PENGARUH KOMPLEKSITAS AUDIT, TIME BUDGET PRESSUREDAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN PEMAHAMAN SISTEM INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. Universitas Negeri Semarang.

- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Lastanti, H. S. (2005). Tinjauan Terhadap Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. In *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* (Vol. 5, Issue 1, pp. 85–97). <https://doi.org/10.25105/MRAAI.V5I1.2791>
- Lauw Tjun Tjun, Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56. <https://doi.org/10.1177/1753193416664491>
- Lingga, P. E. P. (2014). *Insider Ownership, Board Size, Board Independence, Foreign Ownership dan Cash Holding Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009-2011*. Universitas Airlangga.
- Marsellia, Meiden, C., & Hermawan, B. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP Big Four Jakarta)*, 1–15.
- Maulana, P. A. (2017). *Pengaruh Fraud Risk Assessment, Skeptisme, dan Workload terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Pemoderasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Modugu, P. K., Ohonba, N., & Famous Izedonmi. (2012). Challenges of Auditors and Audit Reporting in a Corrupt Environment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(5), 77–82.
- Molina, & Wulandari, S. (2018). PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA DAN TEKANANWAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 14–26.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Salemba Empat.
- Munajat, S., & Suryandari, D. (2017). The Effect of Experiences, Training, Personal Type, and Workload of the Auditor on the Ability of Auditor to Detect Fraud. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 73–80. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.12007>
- Murtanto, & Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Media*

*Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 3(3).

Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Disertasi Universitas Indonesia*.

Nazaruddin, & Basuki. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Danisa Media.

Paramitadewi, K. (2017). Pengaruh Beban Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(6), 255108.

Prasetyo, S. (2015). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.

Purnamasari, D., & Hernawati, E. (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan Dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis*, 7(2), 1–17.

Sartika N Simanjuntak. (2015). PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, SKEPTISME PROFESIONAL DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD) PADA AUDITOR DI BPK RI PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jom FEKON*, 2(2), 1–13.

Setiawan, L., & Fitriany. (2011). PENGARUH WORKLOAD DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KUALITAS KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1).

Sheldom Solomon. (1987). Measuring Dispositional and Situational Attributions. *Personality and Psychology Bulletin*, 4(4). <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>

Sihombing, E., Erlina, Rujiman, & Muda, I. (2019). The effect of forensic accounting, training, experience, work load and professional skeptic on auditors ability to detect of fraud. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 474–480.

Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar.

Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Oleh: *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil*

*Pemeriksaan*, 1–38.

Suprajadi, L. (2009). Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(2), 52–58.  
<https://doi.org/10.26593/be.v13i2.722.%p>

Umri, C., Islahuddin, & Nadirsyah. (2015). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor. *Jurnal Magister Akuntansi ISSN*, 20–28.

Yadnya, I. P. P., & Ariyanto, D. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana AUDITOR DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia ABSTRAK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 973–999.

Yati. (2017). *Pengaruh Beban kerja, penalaman audit dan skeptisme proffesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Universitas PGRI Yogyakarta.

Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit , Beban Kerja , Task Specific Knowledge terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13(1), 55–72.

Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). Akuntansi Forensik. Salemba Empat.

<https://www.wartaekonomi.co.id/real45257/ketika-skandal-fraud-akuntani-menerpa-british-telecom-dan-pwc>. Diakses pada 28 Desember 2019

<http://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>. Diakses pada 28 Desember 2019